



Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kristis Melalui PBL Berbantuan Audio Visual pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Santo Yusup Bandung

Christina Desy Priandari¹, Mawarni Gea², Agustinus Mulyono³
STPKAT St. Fransiskus Asisi Semarang^{1,2,3}

Korespondensi Penulis ; adventa.ecclesia@gmail.com

ABSTRACT: This research project aims to ascertain the efficacy of the PBL model in enhancing critical reasoning abilities among students at SMP Santo Yusup Bandung. The research is based on the identification of issues pertaining to student engagement, particularly the tendency of students to exhibit minimal attention and participation during classroom discussions. Another issue pertains to cognitive processes, whereby students are prone to being unduly influenced by information that they initially encounter, without engaging in critical reasoning to seek further evidence. Furthermore, learners are inadequately trained in the analysis of information. This research employs a classroom action research design, comprising four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles at Santo Yusup Junior High School in Bandung. The participants were students in class VIIIA, and the material covered was Jesus Proclaimed the Kingdom of God Through Parables and Miracles. The research was conducted in September 2024. The data collection techniques employed included observation, field notes, and the documentation of students' abilities to reason critically. The data analysis employed descriptive qualitative techniques. The findings of the initial cycle of research indicated an enhancement in the capacity to reason critically and a heightened level of student engagement. However, these outcomes did not yet align with the anticipated objectives. In Cycle II, there was a notable enhancement in both critical reasoning and affective learning. The research results demonstrate a 40.12% increase in critical reasoning and learner involvement in Catholic Religious Education. It is hoped that the PBL approach will foster a more active and collaborative learning atmosphere, in alignment with the objectives of the Merdeka Curriculum and the values espoused in the Pancasila Learner Profile. It is anticipated that this research will contribute to the provision of holistic and meaningful education for learners.

Keywords: Critical Thinking, Audio Visual, Problem Based Learning

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bernalar kritis melalui model PBL pada peserta didik di SMP Santo Yusup Bandung. Penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul dari peserta didik secara afektif, yaitu peserta didik cenderung kurang memperhatikan dan hanya diam saat guru memberikan pertanyaan. Permasalahan yang lain dari segi kognitif bahwa peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang pertama kali di dengar, tanpa bernalar kritis untuk mencari bukti lebih lanjut. Peserta didik juga kurang terlatih dalam menganalisis informasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan di SMP Santo Yusup Bandung pada peserta didik kelas VIIIA dengan materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan dan Mukjizat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kemampuan peserta didik bernalar kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis dan keterlibatan peserta didik, namun belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam bernalar kritis dan afektif peserta didik. Peningkatan yang dapat dibuktikan dari hasil penelitian sebesar 40.12% peningkatan bernalar kritis dan keterlibatan peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Katolik, dengan harapan bahwa pendekatan PBL akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan Pendidikan yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Audio Visual, Problem Based Learning

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan terus menerus untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada, hal ini didukung dengan adanya pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan dalam proses pembelajaran yang terjadi di satuan pendidikan

seluruh Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk pengembangan dari kurikulum yang dikembangkan di Indonesia. Melalui kurikulum merdeka ini pendidikan di Indonesia menjadi lebih memberikan kebebasan yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulumnya sendiri, dengan penyesuaian terhadap karakteristik satuan pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Tujuan pendidikan Nasional yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Kemendikbudristek 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik untuk dapat aktif, kolaboratif, kreatif dan bernalar kritis sekaligus mendorong peserta didik untuk menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek 2022), Hal ini juga diterapkan di SMP Santo Yusup Bandung yang tertuang dalam Kurikulum Operasional Sekolah.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan di SMP Santo Yusup, pada Kurikulum Merdeka ini masih terdapat permasalahan yakni peserta didik kurang bernalar kritis dalam mengikuti pembelajaran PAK khususnya pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan, sering kali dianggap sulit karena perumpamaan seringkali menggunakan bahasa kiasan dan simbol-simbol yang tidak secara langsung mengacu pada realitas. Hal ini membuat peserta didik kesulitan untuk menghubungkan makna perumpamaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi terutama pada peserta didik kelas VIII SMP Santo Yusup Bandung.

Permasalahan peserta didik masih kurang bernalar kritis dalam mengikuti pembelajaran PAK berdasar beberapa tinjauan yang saya dapat adalah sebagai berikut :

1. Segi Afektif

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan masih terdapat peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan dan hanya diam saat guru memberikan pertanyaan. Pada saat guru memberikan evaluasi secara lisan setelah proses pembelajaran, dalam menjawab pertanyaan masih ragu-ragu bahkan cenderung diam.

2. Segi Kognitif

Dari segi kognitif peserta didik sering kali kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang pertama kali di dengar, tanpa bernalar kritis untuk mencari bukti lebih lanjut. Peserta didik juga kurang terlatih dalam menganalisis informasi, hal ini ada

kemungkinan karena kurang terbiasa dengan kegiatan menganalisis teks, mengevaluasi argumen, atau menarik kesimpulan.

3. Segi Psikomotorik

Peserta didik sering kali lebih terbiasa dengan pembelajaran teoritis dan kurang terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan secara langsung. Banyak peserta didik yang takut untuk mencoba hal-hal baru, sehingga menghambat mereka untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

4. Ditinjau dari sudut pandang pendidik/guru

Sebagai seorang pendidik, saya seringkali mengamati bahwa peserta didik saat ini cenderung kurang menunjukkan kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kadang kala pada materi tertentu peserta didik yang kurang tertarik, sehingga cenderung kurang termotivasi untuk berpikir kreatif dalam konteks pembelajaran tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Bernalar Kritis

1. Pengertian Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tinggi (Abdullah, 2016), kemampuan ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Untuk melatih kemampuan bernalar kritis peserta didik perlu diperhatikan model pembelajaran di mana peserta didik interaktif dan pengajar berperan sebagai fasilitator.

Kurikulum merdeka belajar merupakan aktualisasi pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Kurikulum merdeka menempatkan pengembangan berpikir kritis sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Berpikir kritis dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen yang logis berdasarkan bukti yang ada. Dalam kurikulum merdeka peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

2. Aspek Dalam Bernalar Kritis

Ada 5 aspek dalam bernalar kritis, diantaranya:

- Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification):
 - memfokuskan pertanyaan
 - menganalisis pertanyaan

- bertanya dan menjawab pertanyaan
- Membangun keterampilan dasar (basic support):
 - mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
 - mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi
- Menyimpulkan (inference)
 - mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - membuat dan menentukan nilai pertimbangan
- Memberikan penjelasan lanjut (advance clarifications)
 - mendefinisikan istilah dan definisi pertimbangan
 - mengidentifikasi asumsi-asumsi
- Mengatur strategi dan taktik (strategies and tastics)
 - menentukan suatu tindakan
 - berinteraksi dengan orang lain

Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan topik masalah yang akan dijawab dan berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara teratur dan masuk akal. Pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan langkah-langkah metode ilmiah sehingga mereka dapat mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

2. Karakteristik Pembelajaran Problem Based Learning

Adapun karakteristik *Problem based learning* adalah sebagai berikut:

- Berpusat pada peserta didik:

Peserta didik memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses penemuan.
- Fokus pada masalah autentik:

Masalah yang diberikan bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa tertantang untuk mencari solusi.

- Pembelajaran kolaboratif:
Peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbagi ide, perspektif, dan pengetahuan.
 - Pembelajaran mandiri:
Peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah.
 - Peran guru sebagai fasilitator:
Guru tidak lagi menjadi pusat perhatian, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - Pengembangan keterampilan bernalar kritis:
PBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis, analisis, dan pemecahan masalah.
 - Integrasi berbagai disiplin ilmu:
PBL memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam mencari solusi.
3. Sintak Pembelajaran Problem Based Learning

Tabel 1. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

4. Kelebihan Pembelajaran Problem Based Learning

Antaralain:

- Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*Real Word*).
- Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- Semakin mengakrabkan guru dengan peserta didik melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.
- Ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam melakukan suatu percobaan atau eksperimen dalam pembelajaran.
- Pemecahan masalah dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis, inovatif, meningkatkan motivasi diri, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan pengetahuan baru.

5. Kelemahan Pembelajaran Problem Based Learning

Antaralain:

- Model Pembelajaran Problem Based Learning karena melibatkan semua siswa untuk bekerja sama dan aktif maka sering memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.
- Penilaian hasil belajar dalam proses model PBL sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek seperti proses kerja sama dan keterampilan bernalar kritis.

- Tantangan bagi seorang guru untuk merancang dan mengelola aktivitas PBL, serta dalam memberikan dukungan yang sesuai selama proses pembelajaran.
- Hasil belajar bisa bervariasi tergantung pada kontribusi individu dan dinamika kelompok, sehingga diperlukan rubrik penilaian yang jelas

Media Audio Visual

1. Pengertian Audio Visual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, audio berarti alat peraga yang bersifat dapat didengar (KBBI, 2007:76) sedangkan visual dapat dilihat dengan indera penglihat atau mata (KBBI, 2007:1262). Audio visual berarti alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dilihat, misalnya film dan video.

Media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Berikut ini yang termasuk dalam media ini antarlain: sound slide, TV, film, dan sebagainya (Rinanto, 1982:21)

2. Kelebihan Audio Visual

Antaralain:

- Mampu menarik perhatian
Melalui munculnya gambar dan suara, perasaan orang yang melihatnya akan tergugah. Terlebih jika gambar yang dimunculkan bersifat ekspresif dan mengenai kehidupan mereka.
- Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga dengan demikian menghindari pengertian yang abstrak. Pengertian yang semula sulit untuk dibayangkan oleh seseorang karena begitu abstrak, kini telah berubah menjadi pengertian yang begitu konkret, sehingga energi dan otak tidak banyak terbuang.
- Memberikan pengalaman nyata kepada orang yang melihatnya, sehingga menumbuhkan *self activity*. Pengalaman nyata terungkap dalam suatu media audio visual, maka hal ini akan merangsang perasaan maupun pikiran, sehingga timbulah sesuatu yang akan menanggapi rangsangan tersebut.
- Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga memungkinkan hasil belajar lebih tahan menetap dalam diri orang yang melihatnya.

3. Kekurangan Audio Visual

- Alat-alat audio visual memerlukan aliran listrik dan tidak murah
Kondisi di Indonesia dewasa ini belum memungkinkan bagi semua yang berkepentingan untuk menggunakan alat yang serba mahal ini. Selain itu sarana yang ada di kota tidak selalu ada di desa.
- Tidak semua orang dapat mengikuti pemutaran film atau video dengan baik. Terlebih jika film atau video diperuntukkan kepada orang yang kurang pendidikannya. Mereka akan kesulitan dalam mencerna apa yang berlalu dihadapan mata mereka dengan tempo yang begitu cepat.
- Membatasi imaginasi
Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Audio Visual bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, mempelajari pengalaman peran-peran orang dewasa, dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat.

3. METODE PENELITIAN

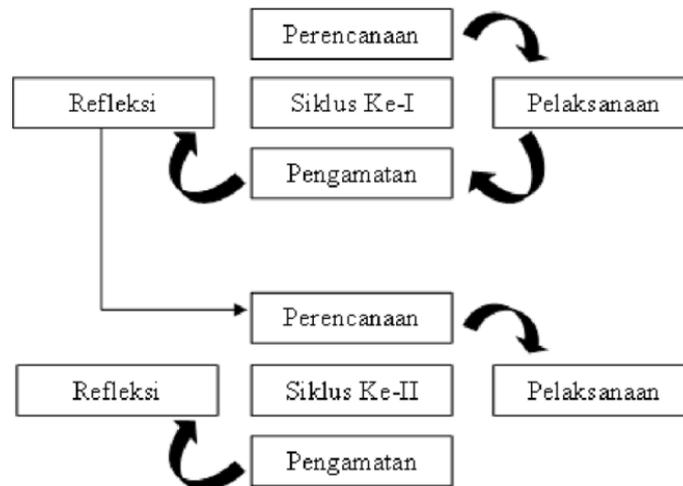
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam satu siklus, peneliti menyusun rancangan kegiatan hingga mencapai evaluasi. Jika hasil siklus pertama menunjukkan keberhasilan dan hambatan, peneliti akan merancang siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan akhir meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIA di SMP Santo Yusup Bandung, yang berjumlah 27 siswa pada fase D. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Santo Yusup Bandung pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Tabel 2. Siklus Pembagian Materi

Siklus	Materi	Jam pelajaran	Hari/ Tanggal
Siklus I	Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan	3 JP	Rabu, 18 September 2024
Siklus II	Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat	3 JP	Senin, 23 September 2024

Desain penelitian, Arikunto (2014:16) menjelaskan secara garis besar terdapat empat tahapan dalam PTK yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Model PTK pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Skema Tahapan Siklus**

Penelitian Tindakan ini direncanakan terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama dilakukan pembelajaran tanpa tindakan. Selanjutnya siklus kedua dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang dipadukan dengan menggunakan media audio visual hasil refleksi dari siklus pertama. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ada yaitu penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik SMP Santo Yusup Bandung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang dilakukan guru atau peneliti dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran ke arah yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan harus pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar yang digunakan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan gambar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang telah disediakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Refleksi ini merupakan evaluasi bagi guru atau peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi dapat dijadikan langkah merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, mempertimbangkan kelemahan dan kekurangan tindakan yang akan diperbaiki dan menjadi perhatian pada tindakan selanjutnya.

4. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan hasil dari penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan siklus pertama dan siklus kedua, serta perkembangan kemampuan bernalar kritis peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Peneliti memaparkan proses penelitian tindakan kelas dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk melihat perkembangan tersebut.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan terhadap permasalahan yang ada saat ini, yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII tahun pelajaran 2024/2025. Pada tahap perencanaan ini, meliputi pemilihan materi pembelajaran yakni Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan, pembuatan modul ajar, LKPD, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar yang akan

digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pelaksanaan penelitian siklus I pada hari Rabu, 18 September 2024 dengan tindakan siklus satu kali pertemuan. selama 3 x 40 menit. Kegiatan Pembelajaran diawali dengan pembukaan, doa, salam dan tepuk, apersepsi serta guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Setelah itu peserta didik diajak untuk mengamati gambar. Kemudian peserta didik masuk pada tahap orientasi pada masalah, mereka menjawab pertanyaan mengenai makna perumpamaan. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan membagi peserta didik ke dalam 7 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik. Setiap kelompok diberikan puzzle tentang perumpamaan dan pertanyaan mengenai makna perumpamaan. Mereka diminta untuk mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya bersama. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong kerja sama dan bernalar kritis.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang telah disediakan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel 3. Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis

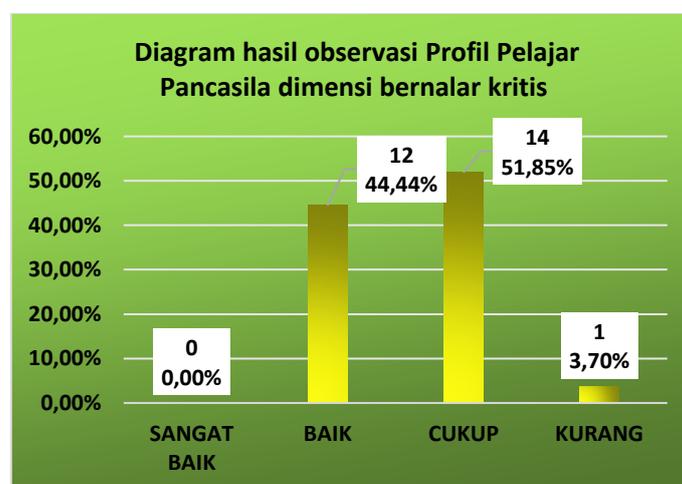
No	Nama	Indikator					Rata - rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Abigael Risel	3	2	2	2	2	2.20	55.00%	CUKUP
2	Agnes Kristiani	2	3	2	2	2	2.20	55.00%	CUKUP
3	Aloysius Gonzaga B	3	2	2	3	4	2.80	70.00%	BAIK
4	Bagus Arysatya Putra P	2	3	1	2	2	2.00	50.00%	CUKUP
5	Brigitta Advennesia G	2	3	2	3	2	2.40	60.00%	CUKUP
6	Bunga Natalia Br	3	2	2	3	2	2.40	60.00%	CUKUP
7	Chelsea Oktavia Silitonga	3	2	2	2	2	2.20	55.00%	CUKUP
8	Christoforus Weinight S	2	3	1	2	2	2.00	50.00%	CUKUP
9	Darren Sebastian Fathoni	3	3	3	3	2	2.80	70.00%	BAIK
10	Easter Prully Magdalena	2	3	2	3	2	2.40	60.00%	CUKUP
11	Eka Dharma Maitri	3	2	2	2	3	2.40	60.00%	CUKUP

12	Farel Kristanto Hutahae	2	3	2	3	3	2.60	65.00%	BAIK
13	Flavia Valeriana	2	3	2	2	3	2.40	60.00%	CUKUP
14	Gabriel Marvell Sahetapy	2	2	3	2	2	2.20	55.00%	CUKUP
15	Genio Kesaro Eduardo	3	3	4	3	3	3.20	80.00%	BAIK
16	Jonathan Restu Buwono	2	3	2	3	4	2.80	70.00%	BAIK
17	Jordan Alessandro J	1	1	1	1	1	1.00	25.00%	KURANG
18	Justin Lysanders N	2	3	2	3	3	2.60	65.00%	BAIK
19	Lionel Saputra	4	3	3	3	2	3.00	75.00%	BAIK
20	Lizen Parogi Sihole	3	2	3	2	2	2.40	60.00%	CUKUP
21	Mary Sasa Ronauli Saing	4	3	3	3	3	3.20	80.00%	BAIK
22	Michelle Kimora Manik	2	3	3	3	3	2.80	70.00%	BAIK
23	Nathanael Eugene Budi P	3	4	2	3	3	3.00	75.00%	BAIK
24	Nobel Metodeus	3	1	3	2	1	2.00	50.00%	CUKUP
25	Putri Febriani	3	2	2	3	2	2.40	60.00%	CUKUP
	Nainggolan								
26	Sesilia Ariningsih B	2	2	3	3	3	2.60	65.00%	BAIK
27	Verlyn Graciana Sopacua	3	2	4	3	2	2.80	70.00%	BAIK

Rata-rata pencapaian 2.47 61.85%

Berdasarkan tabel di atas, dari 27 peserta didik hasil catatan observasi bernalar kritis pada materi pembelajaran Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan, menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik 61.85%.

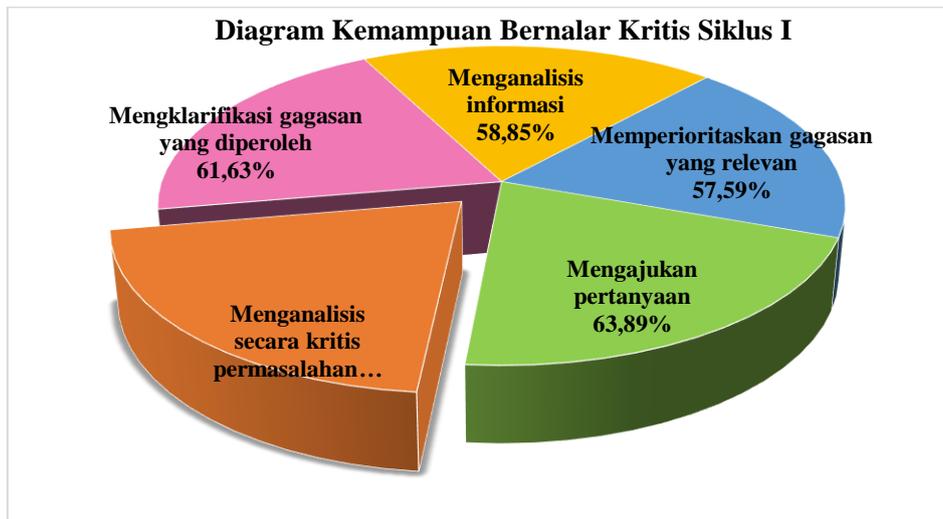
Kemampuan bernalar kritis peserta didik siklus I



Gambar Diagram 2. Diagram hasil observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis

Berdasarkan diagram 2. tersebut, dari 27 peserta didik hasil catatan observasi bernalar kritis pada materi pembelajaran Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan, menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, kriteria baik 44.44%, cukup 51.85%, dan kurang 3.70%.

Berikut ini merupakan diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram berikut ini:



Gambar Diagram 3. Diagram Kemampuan Bernalar Kritis Siklus I

Berdasarkan diagram 3. tersebut, nampak bahwa ada 1 aspek yang mempunyai skor rata-rata terendah yakni 57.59% dengan kriteria cukup. Aspek tersebut yaitu memprioritaskan gagasan yang relevan. Aspek skor tertinggi adalah mengajukan pertanyaan dengan skor rata-rata 63.89 % pada kriteria sangat baik.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan dari data yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan sudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan lima tahapannya. Pada tahap yang pertama peserta didik belum menganalisa informasi secara relevan, karena masih menerima informasi melalui stimulus pengamatan gambar.

Kemampuan bernalar kritis peserta didik belum menunjukkan 75% dalam kriteria baik. Peserta didik kelas VIIIA SMP Santo Yusup Bandung didapatkan hasil kemampuan bernalar kritis 63.48%. Aspek yang perlu ditingkatkan adalah menganalisis secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu perlu melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi yang ada, yakni dengan memperbaiki tahapan ke lima dalam pembelajaran model PBL yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya terlebih pada aspek memprioritaskan gagasan yang relevan.

Siklus II

a. Perencanaan

Tahapan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan salah yang ada yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIIIA tahun pelajaran 2024/ 2025. Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan model pembelajaran, memilih pokok bahasan, menyusun Modul Ajar, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik adalah Yesus Mewartakan Kerajaan Allah sub materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pelaksanaan penelitian siklus II pada tanggal 23 September 2024 dengan tindakan siklus satu kali pertemuan selama 3 x 40 menit dengan pendekatan yang lebih bervariasi. Materi yang digunakan adalah Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa, salam dan tepuk semangat serta permainan konsentrasi. Sebelum memulai masuk dalam kegiatan inti, peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran. Setelah itu peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru, menonton video dan berdiskusi bersama dalam kelompok dan menjawab pertanyaan mengenai mukjizat yang dilakukan Yesus. Kegiatan Inti diakhiri dengan presentasi dan pembahasan hasil presentasi. Kemudian dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan tes sumatif, setelahnya membuat kesimpulan bersama, refleksi kemudian tindak lanjut lalu doa penutup. Hasil pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan baik dari kemampuan berpikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang telah disediakan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel 4. Hasil Observasi Dimensi bernalar kritis Siklus II

N O	Nama	Indikator					Rata- rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Abigael Risel S	4	3	3	4	4	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
2	Agnes Kristiani	4	4	3	3	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
3	Aloysius Gonzaga	4	4	4	4	2	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
4	Bagus Aryasatya P	4	4	3	4	3	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
5	Brigitta Advennes	4	4	4	4	4	4.00	100.00%	SANGAT BAIK
6	Bunga Natalia Br	3	3	3	3	4	3.20	80.00%	BAIK
7	Chelsea Oktavia S	4	3	3	4	4	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
8	Christoforus Weinight S	4	3	3	3	3	3.20	80.00%	BAIK
9	Darren Sebastian F	3	3	4	4	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
10	Easter Prully Magdalena	3	4	3	4	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
11	Eka Dharma Maitri R	3	3	4	4	4	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
12	Farel Kristanto Hutah	3	3	3	4	3	3.20	80.00%	BAIK
13	Flavia Valeriana	4	3	3	4	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
14	Gabriel Marvell S	4	3	4	3	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
15	Genio Kesaro Eduardo	4	3	4	3	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK

16	Jonathan Restu Buwono	4	3	3	3	4	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
17	Jordan Alessandro J	4	3	3	3	3	3.20	80.00%	BAIK
18	Justin Lysanders N	4	4	3	4	3	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
19	Lionel Saputra	4	4	3	3	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
20	Lizen Parogi Sihole	4	3	4	3	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
21	Mary Sasa Ronauli S	4	3	3	4	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
22	Michelle Kimora Manik	4	4	4	4	4	4.00	100.00%	SANGAT BAIK
23	Nathanael Eugene Budi	4	4	3	4	3	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
24	Nobel Metodeus	4	3	3	4	3	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
25	Putri Febriani N	4	3	3	3	4	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
26	Sesilia Ariningsih B	4	4	3	4	3	3.60	90.00%	SANGAT BAIK
27	Verlyn Graciana S	4	3	4	4	2	3.40	85.00%	SANGAT BAIK
Rata-rata pencapaian							3.47	86.85%	

Berdasarkan tabel tersebut, dari 27 peserta didik hasil catatan observasi bernalar kritis pada materi pembelajaran Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik adalah 86.85%.

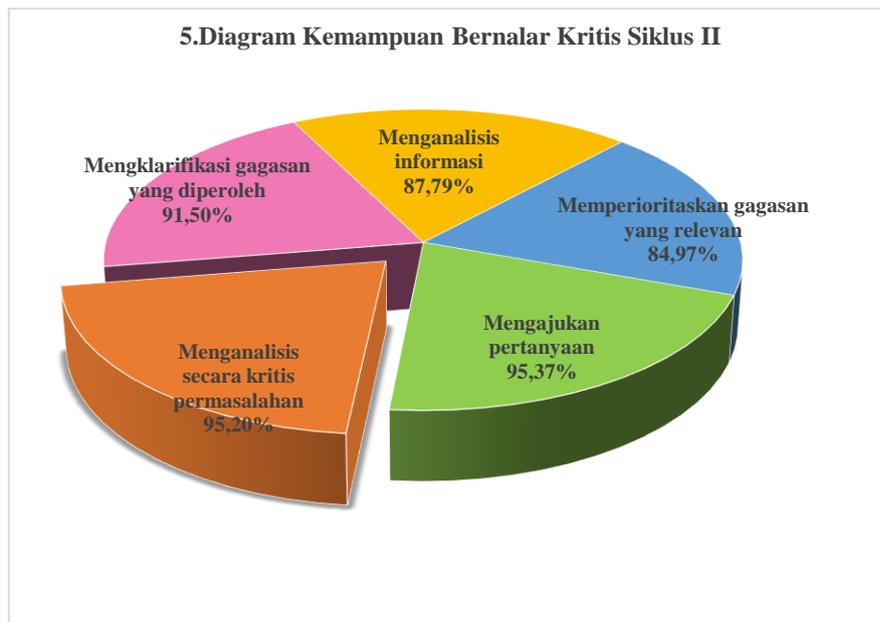
Kemampuan bernalar kritis peserta didik siklus II



Gambar Diagram 4. hasil observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis

Berdasarkan diagram 4. hasil observasi profil pelajar pancasila dimensi bernalar kristis menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII A SMP Santo Yusup Bandung, memiliki kriteria sangat baik 85.19% sebanyak 23 peserta didik dan kriteria baik 14.81% sebanyak 16 peserta didik.

Diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar Diagram 5. Kemampuan Bernalar Kritis Siklus II

d. Refleksi Siklus II

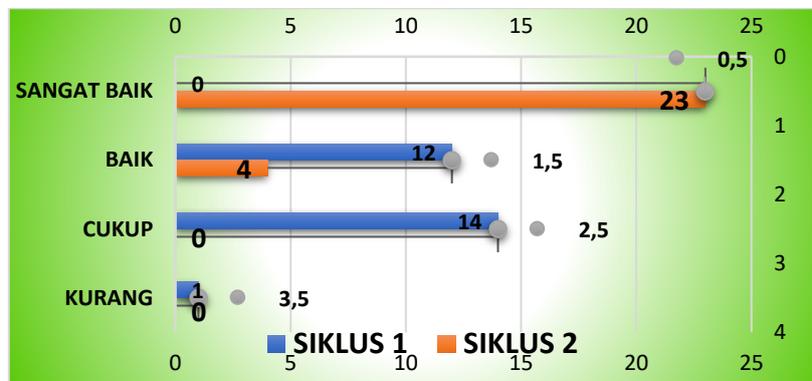
Berdasarkan data yang sudah diuraikan, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah sub materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat, sudah menggunakan model *Problem Based Learning* dengan lima tahapannya. Pada masing-masing tahap guru sudah mengajak peserta didik untuk bernalar kritis berbantuan audio visual.

Kemampuan bernalar kritis peserta didik pada siklus II, menunjukkan 75.00% peserta didik kelas VIIIA SMP Santo Yusup dalam kriteria **sangat baik**. Indikator yang perlu dusahakan peningkatan pada siklus I adalah menganalisis informasi mengalami kenaikan nilai rata-rata yaitu 87.79% dan memprioritaskan gagasan yang relevan mengalami kenaikan nilai rata-rata 84.97%.

Peningkatan dari Siklus I dan II

Secara keseluruhan, hasil dari Siklus 2 menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus 1 yakni sebesar 40.12%. Hal ini terjadi karena penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual, dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sintak yang terdapat pada proses pembelajaran sehingga lebih interaktif, serta mengajak peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, menganalisa, hingga penyajian dari hasil penyelesaian masalah. Terdapat peningkatan yang sangat baik pada kriteria "Sangat Baik", namun hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan pada kriteria lainnya. Sebaliknya, kriteria "Baik", "Cukup", dan "Kurang" mengalami penurunan yang cukup drastis karena sebagian besar peserta didik semakin memahami materi yang disampaikan.

Jika digambarkan peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II tersebut dalam diagram batang maka seperti berikut:



Gambar Diagram 6. kemampuan bernalar kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II

Pembahasan

- a. Berdasarkan penelitian siklus I didapatkan hasil bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik belum menunjukkan kriteria yang diharapkan, hal ini terlihat aspek yang mempunyai skor rata-rata terendah yakni 57.59% dengan kriteria cukup. Aspek tersebut yaitu memprioritaskan gagasan yang relevan. Aspek skor tertinggi adalah mengajukan pertanyaan dengan skor rata-rata 63.89 pada kriteria sangat baik. Namun peserta didik kelas VIII A SMP Santo Yusup Bandung belum dalam kriteria baik, karena belum mencapai 75% hasil kemampuan bernalar kritis yang didapatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan.
- b. Pada siklus II didapatkan hasil bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas VIIIA SMP Santo Yusup Bandung sudah menunjukkan kriteria yang diharapkan. Hal ini terlihat bahwa 75.00% peserta didik dalam kriteria sangat baik yakni terdiri dari 23 peserta didik mencapai nilai rata-rata 85.19% dari 27 peserta didik keseluruhan. Oleh karena itu, karena adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis peserta didik, maka dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil melalui dua siklus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada diskripsi data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dipaparkan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media audio visual materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan dan Mukjizat dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik kelas VIIIA SMP Santo Yusup Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil observasi kemampuan bernalar kritis pada siklus pertama dengan kriteria cukup dan pada siklus kedua meningkat dengan kriteria sangat baik.
2. Peserta didik kelas VIIIA SMP Santo Yusup Bandung pada peningkatan kemampuan bernalar kritis melalui audio visual pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan dan Mukjizat dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan peningkatan dalam menganalisis informasi dan memprioritaskan gagasan yang relevan. Pada siklus pertama peserta didik menunjukkan pada kriteria cukup. Kemudian pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata menganalisis informasi

87.79% dan memprioritaskan gagasan yang relevan dengan rata-rata nilai 84.97%. Hal ini menunjukkan peserta didik mencapai kriteria sangat baik secara signifikan.

3. Secara keseluruhan, hasil dari Siklus 2 menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus 1 yakni sebesar 40.12%. Hal ini terjadi karena penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual, dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sintak yang terdapat pada proses pembelajaran sehingga lebih interaktif, serta mengajak peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, menganalisa, hingga penyajian dari hasil penyelesaian masalah. Terdapat peningkatan yang sangat baik pada kriteria "Sangat Baik", namun hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan pada kriteria lainnya. Sebaliknya, kriteria "Baik", "Cukup", dan "Kurang" mengalami penurunan yang cukup drastis karena sebagian besar peserta didik semakin memahami materi yang disampaikan.

Saran

Bertitik tolak dari simpulan hasil penelitian tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - Meningkatkan kemampuan bernalar kritis dalam penggunaan media audio visual dapat diaplikasikan pada kegiatan belajar lainnya.
 - Memberikan dorongan/motivasi kepada peserta didik untuk selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Sekolah
 - Meningkatkan cara mengajar guru agar lebih mahir perlu diadakan pelatihan tentang cara mengajar yang lebih menarik dan interaktif.
 - Memberikan peluang kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk membekali guru dengan beragam model pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. M & Susanto, E. 2020. *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*.
- AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15 (1), 121-138
- Ariadila, S., Silalahi S.2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (20), 664-669.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fisher, A. (2008). *Berpikir kritis: sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- La Amaludin, *Model Pembelajaran Problem Based Learning Penerapan dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan bernalar kritis dan Hasil Belajar*, (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), hlm. 16.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Universitas majalengka
- Mayasari, Annisa. 2022. *Implementasi Model Problem Based Learning (PPL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1*. Cetta-Jurnal Ilmu Pendidikan. Tanjungpura
- Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran*. Tahsinia Jurnal. Bandung.
- Pratiwi, I. ., & Mawardi. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308.
- Ramadhan, Iwan. 2021. *Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam*
- Ramadhani, Rahmi. dkk. 2020. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Rinanto, Andre. (1982). *Peranan Media Audio Visual Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kristis Siswa Sekolah Dasar.Universitas Kristen Satya Wacana
- Siswati.2022. *Minciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif, dan Mandiri*. Jakarta: Rineka Cipta

Sujatmoko, I. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Animasi Stop Motion Menggunakan Aplikasi Windows Movie Maker Bagi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas*. Universitas Negeri Yogyakarta.